

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan dan kontribusi yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, karena sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan perlu dimulai sejak dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Plato (Jamaris, 2003:1) bahwa waktu yang tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Comenius (Jamaris, 2003:1) menambahkan “pendidikan harus dimulai sejak dini karena usia dini merupakan usia emas (*golden age*) di mana seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan cepat”.

Deporter dan Henarchki (2004:27), mengemukakan bahwa pada masa usia Taman Kanak-kanak seluruh aspek perkembangan anak berkembang.

Apabila pada usia ini anak tidak memperoleh rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan karena itu perlu distimulasi sejak usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak distimulasi sejak usia dini maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Hal ini selaras dengan pendapat Kurniasih dalam Susanti (2008:2) mengungkapkan bahwa, “apabila kreativitas tidak dikembangkan sejak dini, kelak akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan kompleks yang menuntutnya untuk menggunakan berbagai alternatif cara untuk pemecahan masalah”. Kondisi ini akan mengakibatkan generasi yang akan datang menjadi generasi yang pasif serta tidak bisa tumbuh dan berkembang secara utuh.

Munandar (1999:45-46) menekankan perlunya kreativitas dipupuk sejak usia dini karena;

1. Dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia sebagaimana yang dikembangkan oleh teori Maslow. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.
2. kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang

mendapat perhatian dalam pendidikan yang masih sebatas transfer pengetahuan, ingatan dan penalaran.

3. bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, bahkan melebihi kepuasan material semata-mata.

Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru, untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Kreativitas sangatlah penting untuk perkembangan anak, namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak permasalahan yang terjadi dalam perkembangan kreativitas. Hal ini selaras dengan pendapat Rachmawati dan Kurniati (2005) bahwa daya kreativitas anak semakin berkurang, apabila didalamnya terdapat persoalan-persoalan, seperti halnya peraturan yang tidak perlu, pola kebiasaan, pola penghargaan, dan pola asuh orang dewasa di sekitar anak dapat menghambat daya kreativitas.

Pembelajaran di TK sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan anak agar tidak terlalu menekankan anak untuk belajar secara akademis. Kondisi yang menekankan anak untuk belajar secara akademis akan menghambat kreativitas anak. Munandar (1999:67) menyatakan bahwa “pembelajaran secara mekanistik, menghafal merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi penghambat untuk mengembangkan kreativitas anak”.

Nakita (Kurniasih, 2007) menambahkan bahwa:

Jika anak terus-menerus dijejali materi-materi serta dihadapkan pada satu permasalahan saja, memori-memori yang diterima otaknya akan sangat terbatas sehingga menyebabkan kemampuan berpikir secara global serta kemampuan untuk menjelajahi dan mengeksplorasi sebuah permasalahan tidak akan ada lagi pada anak.

Pembelajaran di TK sebaiknya tidak hanya berorientasi kepada kegiatan menghafal, namun harus memperhatikan kemampuan proses berpikir anak. Poedjadi (2003:4), mengemukakan bahwa "pembelajaran tidak hanya cukup dengan menghafal fakta-fakta saja, namun harus melibatkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir pada anak, akan menentukan perkembangan kemampuan berpikir selanjutnya".

Munandar (2002:23) dalam Hayati mengungkapkan bahwa terdapat beberapa fakta-fakta yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pada umumnya terbatas pada tingkat pengenalan, pemahaman, penerapan, sedangkan proses-proses yang lebih tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) jarang dilatih, demikian pula kreativitas dan sasaran belajar afektif kurang dikembangkan, padahal keberhasilan dalam pendidikan dan dalam hidup juga sama-sama ditentukan oleh pengembangan sikap, kecerdasan emosional dan kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD AL-HAKIM Bandung, bahwa guru dalam memberikan pembelajaran masih bersifat akademik yang menitik beratkan pada membaca, menulis, dan

berhitung saja. Kemudian guru yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide dan gagasan sesuai dengan yang anak inginkan, sehingga kreativitas anak masih kurang. Kondisi demikian berakibat terhadap kreativitas anak. Bukti nyata nampak ketika anak diberikan sebuah permainan membuat suatu bentuk dari kertas lipat, anak mengalami kesulitan, serta tidak memiliki inisiatif untuk berkarya dan berimajinasi. Selain itu masih terlihat bahwa anak ragu dalam memperkaya gagasannya.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya upaya pemberian aktivitas yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspayanti (2006) bahwa dengan berkembangnya kreativitas, anak dapat memenuhi salah satu kebutuhannya yaitu mampu mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai hal serta mampu menemukan berbagai solusi dalam setiap masalah yang akan dihadapinya di masa yang akan datang.

Banyak strategi yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya dengan metode bercerita, metode bercerita disukai hampir semua anak apalagi kalau cerita tersebut berupa cerita dengan ilustrasi gambar. Salah satunya dengan buku cerita bergambar, anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter didalamnya. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi contohnya buku komik, akan membantu anak berimajinasi

tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:210) dalam Musfiroh (2005:56) menjelaskan bahwa cerita diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian, dan sebagainya;
- b. Cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka;
- c. Cerita merupakan lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti sandiwara, wayang, dan sebagainya.

Jika dilihat dari pengertian di atas, Harliyani (2009:10) dalam Hayati menyatakan bahwa metode bercerita dapat menyampaikan sesuatu ide, gagasan, atau pesan dengan maksud untuk membagi pengetahuan atau pengalaman kepada orang lain berupa tuturan, karangan atau lakon yang disampaikan secara lisan maupun tulisan sehingga mampu mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu kreativitas dengan metode bercerita sangat berhubungan. Tetapi pada kenyataannya penelitian tentang kreativitas dihubungkan dengan metode bercerita jarang dilakukan, karena lebih banyak kreativitas dihubungkan dengan metode proyek dan eksperimen, dibanding dengan metode bercerita. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayati (2011) menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh terhadap kreativitas anak TK. Penelitian tersebut memang terbukti bahwa adanya pengaruh antara metode bercerita dengan kreativitas anak. Namun bagaimana upaya meningkatkan kreativitas anak

TK melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar belum di buktikan melalui penelitian. Hal itu yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PENERAPAN METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BUKU CERITA BERGAMBAR.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan yang akan diteliti diuraikan dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif tingkat kreativitas anak kelas B PAUD AL-HAKIM ?
2. Bagaimanakah implementasi metode bercerita menggunakan buku bercerita bergambar dalam upaya meningkatkan kreativitas anak kelas B PAUD AL- HAKIM ?
3. Apakah terdapat peningkatan tingkat kreativitas anak kelas B PAUD AL- HAKIM setelah melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat

meningkatkan kreativitas anak taman kanak-kanak kelas B PAUD AL-HAKIM.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif tingkat kreativitas anak PAUD AL-HAKIM.
- b. Untuk mengetahui implementasi metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dalam upaya meningkatkan kreativitas anak PAUD AL-HAKIM.
- c. Untuk mengetahui peningkatan tingkat kreativitas anak PAUD AL-HAKIM setelah melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi khususnya:

- a. Bagi guru

- 1) Dapat menjadi bahan masukan dalam menggunakan strategi yang tepat bagi peningkatan kreativitas anak.
 - 2) Supaya memperbaiki atau menyempurnakan proses peningkatan kreativitas melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar.
- b. Bagi siswa
- 1) Meningkatkan motivasi atau minat anak yang tinggi dalam berkreativitas melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar.
 - 2) Dapat meningkatkan keterampilan dalam berkreativitas.
- c. Bagi sekolah
- 1) Memberikan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif di taman kanak-kanak.
 - 2) Sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesional guru.

E. Definisi Operasional

Untuk mempelajari fokus penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian.

1. Kreativitas

Kreativitas sangat penting dipupuk dan dikembangkan pada diri anak. Pertama dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan

perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Kedua, kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Ketiga, bersibuk diri secara kreatif memberikan kepuasan individu. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar Utami, 1992).

Kreativitas yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berpikir kreatif maupun berpikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

2. Anak TK

Anak usia 4-6 tahun yang memperoleh pendidikan prasekolah pada jalur formal sebelum memasuki pendidikan dasar (PP No. 27/1990).

3. Metode Bercerita

Metode Bercerita merupakan pola pembelajaran yang dapat membina pengetahuan anak dan sikap tertentu melalui penyajian cerita. Moeslichatoen (2004: 157), mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang

dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Djamarah: 1996:58).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode bercerita adalah bercerita sebagai salah satu cara yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kreativitas anak. Kegiatan bercerita dalam penelitian ini dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti sebagai observer.

4. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada anak-anak. Gambar berperan penting dalam proses belajar. Buku cerita bergambar lebih dapat memotivasi anak untuk belajar. Dengan buku cerita bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita (Rothlein, 1991).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dan gambar didalamnya. Buku cerita bergambar sebagai salah satu media yang digunakan peneliti dalam bercerita yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan memahami isi cerita.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Model PTK yang digunakan diambil dari model prosedur tindakan kelas menurut John Elliot dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul di lapangan yaitu rendahnya kemampuan kreativitas anak. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil obeservasi dan wawancara. Sedangkan tehnik analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif.

G. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini bertempat di PAUD AL-HAKIM Jl. Kujang Sari No. 1 Kecamatan Kujang Sari Kota Bandung. Sedangkan subjek penelitian ini ditujukan kepada anak kelas B tahun ajaran 2012/2013, yaitu usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 anak, yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.